



Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern

Irfan Hermawan¹, Nur Hidayah¹

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 23/05/2023

Direvisi 10/08/2023

Diterima 24/08/2023

Kata kunci:

Lelaki

Toxic masculinity

Masyarakat Indonesia

Maskulinitas modern

Keywords:

Males

Toxic masculinity

Masculinity

Indonesian society

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Abstrak

Fenomena *toxic masculinity* menggambarkan sikap dan perilaku laki-laki yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat secara umum. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan data kualitatif hasil wawancara dengan beberapa laki-laki di Yogyakarta, kami mendalami *toxic masculinity* terutama dampaknya pada kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menemukan adanya berbagai macam motif atau bentuk-bentuk dari perilaku *toxic masculinity* seperti tabu menggunakan *skincare*, tidak boleh menangis, harus selalu kuat, tidak mengalami pelecehan seksual, dan lain sebagainya yang tentu saja merugikan kaum laki-laki. Selain itu hasil penelitian ini mengidentifikasi tekanan psikologis, intimidasi dan pengucilan, serta *bullying* sebagai bagian dari fenomena ini yang mempengaruhi kehidupan kaum laki-laki dalam masyarakat modern Indonesia.

Abstract

The phenomenon of toxic masculinity describes the attitudes and behavior of men that harm themselves, others, and society in general. Using a phenomenological approach based on qualitative data from interviews with several men in Yogyakarta, we explore toxic masculinity, especially its impact on everyday life. The results of the study found that there were various kinds of motives or forms of toxic masculinity behavior such as taboos on using skincare, not being allowed to cry, having to always be strong, not experiencing sexual harassment, and so on which of course harmed men. In addition, the results of this study identify psychological pressure, intimidation and exclusion, as well as bullying as part of this phenomenon that affects the lives of men in modern Indonesian society.

Corresponding Author:

Nur Hidayah

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: nur_hidayah@uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perubahan dan pergeseran budaya yang semakin signifikan pada saat ini telah mendorong terjadinya mobilitas kesetaraan gender di masyarakat. Pada abad ini, banyak pegiat gender dan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan menyuarakan hak mereka sebagai bentuk dari kesetaraan gender. Jika kembali pada masa sebelum adanya kesetaraan gender, masyarakat pada saat itu selalu memandang bahwa laki-laki merupakan sosok yang

kuat dan perkasa. Menurut imajinasi masyarakat, lelaki ideal adalah yang memiliki *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual). Lalu dimana posisi perempuan? Ia adalah milik laki-laki, sejajar dengan *bondo* (harta), *griyo* (istana), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (burung, binatang piaraan, bunyi-bunyian), dan *pusoko* (senjata, kesaktian). Penguasaan terhadap perempuan (*wanito*) adalah simbol kejantanan seorang lelaki (Sunny Uma Hanani, 2019). Identitas gender merupakan bagian dari identitas utuh seseorang yang didalamnya terdapat keterkaitan antara gagasan seseorang tentang gendernya di masa lalu dan harapan kedepannya yang berkaitan dengan gender.

Gender memang merupakan permasalahan budaya yang mengelompokkan laki-laki dan perempuan untuk bersifat maskulin dan feminin dan setiap kebudayaan memiliki cara yang berbeda dalam memberikan atribusi, sifat, dan peran kepada perempuan dan laki-laki. Pada dasarnya laki-laki memang berbeda dengan perempuan jika dilihat dari jenis kelaminnya dan perbedaan tersebut bersifat biologis atau tidak dapat dirubah, akan tetapi (Atmadja, 2004) menambahkan bahwa perbedaan tersebut akan dikonstruksikan secara *sosial cultural* sehingga melahirkan gender, yaitu tanggung jawab, pola perilaku, peran, kualitas-kualitas, dan lainnya yang bersifat maskulin dan feminin (Nurohim, 2018).

Menurut Harding dan Shiva dalam (Khaeroni, 2018) Feminitas adalah ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan. Sementara maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Sebagai prinsip. Feminitas tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan, juga maskulinitas tidaklah serta merta hanya dimiliki oleh laki-laki. Dalam konstruksi masyarakat umum dan budaya patriarkhi, maskulinitas pada seorang laki-laki merupakan sebuah hal yang penting dan utama. Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan *stereotype* maskulin disebut laki-laki maskulin, jika karakteristik berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminin. Namun pada saat ini banyak masyarakat yang melakukan *labelling* negatif terhadap sifat laki-laki yang feminin. pembagian feminin dan maskulin pada individu tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarkhi yang diwujudkan pada gambaran atau *setereotype* dan seksisme.

Stereotype adalah suatu hal yang bersifat negatif dan bisa dikemas dalam prasangka dan diskriminasi. Seksisme (*sexism*) adalah prasangka dan diskriminasi terhadap satu individu karena jenis kelamin seseorang. Seseorang yang mengatakan bahwa wanita tidak bisa menjadi insinyur yang kompeten, sedang mengungkapkan seksisme. Begitu pula seseorang yang mengatakan bahwa laki-laki tidak bisa menjadi guru anak-anak yang kompeten (Saguni, 2014). Dalam halnya laki-laki bergaya feminin ini juga diasingkan atau dibedakan pada saat berkumpul bersama laki-laki karena mereka tidak menyakini atau berkata tidak pantas laki-laki bergabung bersama laki-laki akibat laki-laki bergaya feminin ini kemayu atau bergaya seperti perempuan (Resi Yulia, 2016).

Konstruksi sifat maskulinitas yang rigid ini ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mental laki-laki, walaupun secara kasat mata tanda-tanda utama seperti kekuasaan, kontrol, maupun kekerasan sekilas memberikan *prestise* tersendiri bagi kaum adam tersebut. Sebagai buktinya, salah satu hasil riset dari WHO tahun 2019 menyebutkan bahwa 80% laki-laki melakukan bunuh diri di Amerika, atau 2,9% orang dari 100.000 orang melakukan bunuh diri (dimana laki-laki mendominasi angka tersebut) disebabkan oleh rasa tidakmampunya laki-laki menjalani peran sosial sebagai laki-laki yang dibebankan oleh masyarakat kepadanya. Sifat laki-laki yang lebih impulsif membuat dorongan emosional untuk melakukan tindakan bunuh diri lebih kuat dibandingkan pada wanita (Novalina A. S., 2021).

Menurut Wandu (2015) menyatakan bahwa dalam perjalanan hidupnya laki-laki harus mengikuti alur “kelaki-lakian” sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki. Kemudian Wandu (2015) menyatakan bahwa orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan ke dalam maskulin dan feminin. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi terpatron dalam maskulinitas menjadikan laki-laki harus mengarahkan dirinya agar sesuai dengan apa yang telah “digariskan” tersebut. Jika laki-laki maka harus maskulin dan jika perempuan maka harus feminin. Laki-laki tidak boleh cengeng, menangis, gemulai, dan berbagai ciri yang menggambarkan sifat “kewanitaan” merupakan aturan tidak tertulis yang harus dipatuhinya (Wandu, 2015).

Sterotip inilah yang pada akhirnya menyebabkan munculnya fenomena *toxic masculinity* pada laki-laki. Sehingga dengan berkembangnya *stereotype* tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan gender pada masyarakat. Masyarakat akan cenderung melihat sosok laki-laki berdasarkan tingkat maskulinitas yang ada pada dirinya sesuai dengan apa yang dinarasikan dalam masyarakat. Berangkat dari masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai realitas status dan peran laki-laki dalam kesetaraan gender yang muncul di masyarakat dari adanya fenomena *toxic masculinity* yang terjadi pada masyarakat saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Polkinghorne dalam (Herdiansyah, 2010) mengatakan, fenomenologi dapat memberikan gambaran mengenai arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep. Adapun fenomena yang digali adalah mengenai latar belakang, perkembangan, dan dampak *fenomena toxic masculinity* pada remaja. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak dari fenomena *toxic masculinity*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan masyarakat terkait dengan fenomena *toxic masculinity* dengan melihat bagaimana fenomena ini semakin berkembang di masyarakat modern. Menurut Moustakas fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, lebih lanjut ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya (Moustakas, 1994).

Cara pandang penelitian dalam aliran “transendental fenomenologi” adalah fenomena diluar ego si peneliti, dimana sumber kebenaran didapat pada pengamatan langsung pada “dunia nyata” atau “*life-world*”, jawaban dari ilmu pengetahuan itu berasal dari mereka sendiri (partisipan) yang diteliti. Penelitian fenomenologi (kualitatif) dalam proses analisa fenomenologi bisa menemukan sebuah temuan baru atau jawaban baru atau teori baru (Usop, 2019). Pendekatan ini bukan sekedar cara untuk memandang tetapi sebuah cara untuk mendengar dengan niat dan kesadaran untuk menangkap fenomena sebagai fenomena secara utuh, dengan susunan-susunan dan maknanya. Pada tahap ini peneliti mengkaji hasil wawancara dari informan terkait dengan fenomena *toxic masculinity* yang dialami oleh informan. Peneliti juga menganalisis hasil wawancara dengan informan secara mendalam guna mendapatkan data yang valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota yang masih menjunjung tinggi adat dan istiadat Jawa. Keistimewaan Yogyakarta tidak hanya dilihat dari sudut pandang politik dan pemerintahan, namun juga aspek-aspek sosial budaya yang bermuara di Kraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta adalah simbol budaya adiluhung Jawa. Berdasarkan dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Kota Yogyakarta adalah kota yang masih menggunakan konsep gender yang konvensional dan masih berpedoman pada budaya patriarki (Hidayat, 2020). Hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 mencatat, jumlah penduduk Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta berjumlah 3,67 juta jiwa. Rinciannya, 1,82 juta penduduk Yogyakarta adalah laki-laki, sedangkan 1,85 juta jiwa perempuan (Kusnandar, 2021). Jumlah penduduk laki-laki di D.I. Yogyakarta hasil SP2020 sebanyak 1,82 juta orang, atau 49,55 persen dari penduduk D.I. Yogyakarta. Sementara jumlah penduduk perempuan di wilayah ini sebanyak 1,85 juta orang atau 50,45 persen dari penduduk D.I. Yogyakarta. Dari hasil SP2020 tersebut maka rasio jenis kelamin penduduk D.I. Yogyakarta tercatat sebesar 98,27. Rasio jenis kelamin tersebut terlihat bervariasi menurut kelompok umur.

Rasio jenis kelamin saat lahir mencerminkan pola dimana proporsi penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Pada kelompok usia 30-34 tahun, proporsi penduduk laki-laki lebih sedikit daripada perempuan. Selanjutnya, mulai kelompok umur 50 tahun ke atas proporsi penduduk laki-laki kembali mengalami penurunan yang disebabkan karena harapan hidup penduduk laki-laki lebih pendek dibandingkan penduduk perempuan (BPS, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, skor Indeks Pembangunan Gender (IPG) di DIY sebesar 94,80 poin pada 2020. Nilai tersebut menjadi yang tertinggi di antara provinsi lainnya di Indonesia. Capaian IPG di DIY menunjukkan kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan di DIY paling kecil dibandingkan provinsi lainnya. Tercatat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan di DIY sebesar 78,46 poin, sedangkan IPM laki-laki sebesar 82,76 poin (Kusnandar, 2021). Berdasarkan dari data tersebut diketahui bahwa terdapat selisih 4,3 poin yang menjadi celah adanya ketimpangan gender.

Berdasarkan dari hal tersebut, peneliti memilih Kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan masih terdapat konsep budaya patriarki yang masih berkembang dan masih diterapkan oleh masyarakat di Kota Yogyakarta, sehingga masih terdapat kasus ketimpangan gender salah satunya adalah *toxic masculinity*.

Toxic masculinity adalah suatu konsep psikologis yang ada di dalam budaya tradisional suatu masyarakat tertentu dimana peran dan karakteristik laki-laki yang telah terkonstruksi dalam masyarakat memberikan dampak yang buruk terhadap laki-laki. *Toxic masculinity* dilihat dari adanya ketaatan terhadap peran gender tradisional laki-laki yang melarang laki-laki memiliki perasaan (*emotion*) yang sekiranya bersifat feminin termasuk juga dengan memberikan laki-laki ekspektasi-ekspektasi tertentu seperti salah satunya laki-laki merupakan insan yang dominan dan selalu mencari cara untuk menjadi dominan dalam masyarakat (Yudhistira F. , 2017).

Contoh-contoh yang dapat dilihat melalui adanya *toxic masculinity* ini adalah wacana-wacana seperti; laki-laki cenderung sulit memahami wanita, dan hubungan pertemanan antara laki-laki dan wanita hampir mustahil karena keduanya tidak bisa memahami satu dengan yang lainnya; wacana lainnya adalah bahwa laki-laki harus jantan kuat dan tidak boleh menunjukkan sisi emosionalnya karena sisi emosional dan *sense of feeling* merupakan sifat yang cenderung feminin, bukan maskulin. Wacana lainnya adalah seperti “laki-laki tidak mungkin menjadi korban pelecehan seksual, kekerasan seksual, maupun pemerkosaan, dan hal-hal tersebut justru akan memberikan kesempatan bagi laki-laki untuk berhubungan

seksual; wacana lainnya mengenai *toxic masculinity* yang menyatakan bahwa laki-laki akan dan harus menjadi tulang punggung keluarga—karena wanita cenderung memiliki peran untuk urusan domestik dalam masyarakat yang patriarkhis (Yudhistira A. F., 2021). Berikut adalah berbagai macam bentuk-bentuk dari perilaku *toxic masculinity* yang terjadi pada laki-laki.

3.1. Bentuk-bentuk *toxic masculinity*

Terdapat beberapa bentuk *toxic masculinity* yang terdokumentasikan selama penelitian meliputi:

1) Tabu menggunakan skincare

Skincare adalah serangkaian tindakan atau rutinitas yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kondisi kulit. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan *skincare* pada laki-laki telah menjadi sebuah fenomena yang semakin populer. Hal ini terkait dengan semakin banyaknya produk *skincare* yang diformulasikan khusus untuk kulit laki-laki dan semakin banyaknya kampanye pemasaran yang menargetkan laki-laki sebagai konsumen *skincare*. Adanya tren tersebut menyebabkan perilaku *toxic masculinity* pada remaja menjadi meningkat. Pada era ini kegiatan seperti merawat tubuh dengan *skincare* pada laki-laki dianggap sebagai hal yang tabu untuk dilakukan.

Sebagaimana telah dilakukan wawancara dengan informan, bahwa bagi mereka yang mendapatkan perilaku *toxic masculinity* tentu saja merasa tidak nyaman karena mereka diberikan respon negatif atas sesuatu yang mereka lakukan dianggap tidak pantas dan cenderung pada sifat kewanitaan, seperti dalam melakukan hobi yang digadang-gadang berlaku hanya pada wanita, kemudian menggunakan produk kecantikan. BG mengaku bahwa pernah mendapatkan *pembullying* ketika sedang memberikan testimoni terhadap produk *Lip Balm* yang biasa digunakan oleh perempuan sebagai bagian dari produk kecantikan. Selain itu hal serupa juga dialami oleh IH yang mengaku bahwa dirinya mendapatkan perilaku *toxic masculinity* yang dilakukan oleh orang tuanya ketika IH sedang menggunakan produk *skincare*. IH mendeskripsikan bahwa penggunaan *skincare* merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan oleh semua orang tanpa memandang gender mereka.

2) Agresivitas terhadap lelaki lain

Perilaku agresif pada laki-laki dalam konteks maskulinitas seringkali dianggap sebagai tanda kejantanan atau kekuatan yang melekat pada konsep tradisional tentang menjadi "pria sejati". Karakter laki-laki yang *maskulin* ini juga identik dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di ruang publik seperti olahraga, berkelahi, berpetualang, dan juga memiliki hobi-hobi yang berkaitan dengan dunia otomotif. Bahkan mobil dan sepeda motor yang digunakan juga merupakan jenis mobil dan sepeda motor yang dikenal maskulin karena memiliki *power* yang besar dan mampu dikendarai dengan kencang (Linggosiswojo, 2016).

Perilaku *toxic masculinity* ini dialami oleh MFS yang juga pernah tidak diikutsertakan dalam pertandingan bola antar kelas dikarenakan dirinya dianggap feminin oleh teman-temannya. Bentuk tubuh MFS pun juga sempat dihina karena memiliki tubuh yang kurus dan kurang berisi. Hal serupa juga dialami oleh IH yang ditolak dalam sebuah tim sepak bola saat mata pelajaran olahraga, hanya karena IH tidak pandai dan tidak menyukai bermain sepak bola. Akan tetapi, fenomena *toxic masculinity* bukan hanya sekedar perilaku yang ditunjukkan kepada korban, tetapi berupa bentuk intimidasi yang dialami oleh korban *toxic masculinity* seperti yang dialami oleh

WN yang dianggap feminin sehingga tidak diikutsertakan dalam sebuah permainan sepak bola, dan basket.

Banyak masyarakat menganggap bahwa laki-laki cenderung lebih agresif dan seksual daripada perempuan, sehingga mereka lebih sering melakukan pelecehan seksual. Namun, hal ini tidak benar dan dapat menyebabkan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual merasa tidak dipercayai atau tidak didukung (Septidiani, 2022). Pandangan bahwa laki-laki selalu menjadi pelaku dan tidak mungkin mengalami pelecehan seksual adalah pandangan yang keliru dan tidak akurat. Laki-laki juga rentan menjadi korban pelecehan seksual, baik oleh pelaku laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan survei dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang melibatkan 62.224 responden, 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan bahwa korban kekerasan seksual di tahun 2018 lebih banyak dialami oleh anak laki-laki, di mana ada 60% anak laki-laki dan 40% anak perempuan menjadi korban kekerasan seksual (Wicaksana, 2020).

3) Pelecehan seksual terhadap lelaki

Beberapa laki-laki merasa bahwa melaporkan pelecehan seksual adalah sesuatu yang memalukan dan akan merusak citra dirinya. Mereka mungkin khawatir bahwa orang lain akan meragukan kejantanan mereka atau merasa tidak nyaman dengan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa perlakuan *toxic masculinity* yang didapatkan korban juga berupa pelecehan seksual, hal tersebut diungkapkan oleh SK yang mengatakan bahwa ia merupakan korban pelecehan yang dilakukan oleh orang asing melalui sosial media.

Pelecehan seksual terhadap laki-laki seringkali dianggap sepele atau bahkan diabaikan karena masyarakat masih memiliki pandangan yang keliru bahwa laki-laki harus kuat dan tak terpengaruh oleh tindakan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, terdapat salah satu informan berinisial RMC yang mengalami pelecehan seksual yang kemudian ketika RMC mengungkapkan kasus tersebut kepada orang terdekatnya justru orang terdekatnya tidak peduli.

Berdasarkan dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki cenderung diabaikan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa laki-laki merupakan sosok yang kuat dan maskulin. Stereotip gender yang menganggap laki-laki sebagai sosok yang kuat dan maskulin serta tidak bisa menjadi korban pelecehan seksual membuat masyarakat enggan mengakui dan memperhatikan kasus pelecehan seksual pada laki-laki.

4) Lelaki feminim sebagai korban

Fakta yang ada menunjukkan bahwa perilaku kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan, tetapi juga pada laki-laki, termasuk pada laki-laki yang terlihat lebih feminin atau tidak sesuai dengan stereotipe gender yang dianggap "maskulin". Perilaku ini dialami oleh IH yang seringkali mengalami *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman di kelasnya semasa IH duduk dibangku sekolah. Berbagai macam perilaku kekerasan seksual yang dialami oleh IH merupakan bentuk dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman IH. Tentu saja hal ini adalah sebuah bentuk fenomena *toxic masculinity* yang dialami oleh IH karena memiliki sisi feminin yang dominan. Teman-teman IH menganggap bahwa IH merupakan laki-laki yang tidak maskulin dan wajar jika mendapatkan perilaku tersebut.

Berbagai macam tindakan kekerasan seksual yang telah dialami oleh IH ternyata tidak berhenti sampai di jenjang sekolah dasar, akan tetapi masih terus berlanjut pada jenjang SMP dan SMA. IH mendapatkan berbagai macam bentuk seksisme di sekolah. Perilaku tersebut dari menyentuh alat vital IH hingga berusaha untuk melakukan kegiatan seksual seperti menelanjangi IH. Harapan pada laki-laki untuk selalu bersikap maskulin dan tidak pernah pasif dapat menyebabkan mereka lebih rentan terhadap kekerasan atau pelecehan seksual karena pandangan stereotipikal yang melekat pada maskulinitas. Dalam pandangan stereotipikal tersebut, laki-laki dianggap harus selalu kuat, tegas, dan dominan, sementara sifat-sifat yang lembut atau pasif dianggap sebagai kelemahan atau ketidakmampuan (Courtenay, 2000). Karena itu, ketika laki-laki merasa terpaksa memenuhi ekspektasi gender ini, mereka mungkin tidak dapat membuka diri untuk membicarakan masalah seperti kekerasan atau pelecehan seksual yang mereka alami.

5) Manajemen emosi lelaki

Pandangan bahwa laki-laki harus berpenampilan dan bersikap maskulin adalah suatu bentuk stereotip gender yang masih banyak beredar di masyarakat. Stereotip ini seringkali mengacu pada citra laki-laki yang kuat, tegas, berani, dan tidak menunjukkan emosi yang lemah. Padahal, sebenarnya setiap orang, termasuk laki-laki, memiliki hak untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan, preferensi, dan identitas masing-masing. Maskulinitas ini sering kali dikaitkan dengan kekuatan, ketangkasan, keberanian, dan dominasi dalam konteks budaya patriarki yang mendasarinya. Beberapa indikator yang sering dikaitkan dengan perilaku maskulin meliputi ketegasan, ketangkasan fisik, keberanian, kemampuan dalam olahraga atau bidang-bidang yang dianggap maskulin, dan kesediaan untuk bersikap agresif dalam situasi tertentu (Gilmore, 1992).

Banyak faktor yang memengaruhi pembentukan konsep kejantanan seperti adat, budaya, agama, keluarga, dan lingkungan sosial. Budaya patriarki seringkali mengharapkan laki-laki untuk bersikap dan berperilaku seperti yang dianggap sebagai indikator kejantanan, seperti memiliki kekuatan fisik, keberanian, kecerdasan, dan kemampuan dalam bidang-bidang tertentu. Sebaliknya, laki-laki yang tidak memenuhi standar tersebut seringkali dianggap tidak layak atau kurang laki-laki seutuhnya. Hal ini serupa dengan pernyataan WN yang mendapatkan perilaku *toxic masculinity* dikarenakan penampilan WN lebih cenderung mengarah kepada fashion feminin. WN mengatakan bahwa ia sering dicemooh dan dibully hanya karena WN berpenampilan berbeda daripada laki-laki umumnya.

Selanjutnya cara berperilaku dalam sehari-hari yang mana dianggap feminin oleh orang disekitar juga membuat perlakuan *toxic masculinity* didapatkan korban. Seperti keterangan oleh IM yang menyatakan bahwa ia seringkali dirundung karena cara makannya yang sangat lambat dan seperti perempuan. Setiap orang melakukan kegiatan yang ia lakukan dengan cara mereka sendiri. Bentuk *pembullying* atas anggapan cara makan yang terkesan feminin, merupakan bentuk *Toxic Masculinity* yang membuat korban merasa tidak nyaman. Tak hanya IM yang mengalami hal tersebut, tetapi juga IH mengalami perilaku *toxic masculinity* kategori cara berinteraksi. IH yang memiliki karakter yang cenderung *cheerful* dan suka bercerita juga mendapatkan ejekan dari teman-temannya. Tak jarang IH disebut seperti perempuan dikarenakan IH suka bercerita. Tentu saja hal ini membuat IH merasa takut untuk berinteraksi bersama dengan teman-temannya.

Laki-laki yang mengekspresikan sifat atau perilaku yang dianggap feminin sering kali menjadi sasaran *bullying* atau diskriminasi. Ini disebabkan oleh pandangan diskriminatif yang menganggap bahwa laki-laki harus memenuhi harapan tertentu tentang sifat dan perilaku, seperti harus selalu bersifat maskulin. Laki-laki sering diharapkan untuk terlihat maskulin karena pandangan diskriminatif dalam masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki harus memenuhi harapan tertentu tentang sifat dan perilaku yang baik bagi laki-laki, seperti kekuatan, kendali emosi, dan independensi.

6) Tabu bergaul dengan perempuan

Pandangan bahwa laki-laki maskulin tidak bergaul dengan perempuan dapat berasal dari stereotipe gender dan ekspektasi sosial yang terkadang dibentuk oleh masyarakat. Ekspektasi sosial juga dapat memengaruhi pandangan masyarakat mengenai bergaul antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa budaya atau lingkungan, mungkin dianggap tidak pantas bagi seorang laki-laki yang "maskulin" untuk terlalu akrab atau dekat dengan perempuan, karena dianggap akan mengurangi kekuatan atau dominasinya. Selain itu, persepsi gender juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang mengelilingi laki-laki. Mereka terpengaruh oleh norma-norma sosial yang dipegang oleh keluarga, teman sebaya, media, atau budaya populer. Misalnya, jika mereka tumbuh di lingkungan yang memandang rendah terhadap perempuan, maka mereka mungkin cenderung memiliki pandangan yang sama (Ridgeway, 2011).

Selain itu, penyebab perlakuan *toxic masculinity* juga berupa tingkahlaku korban yang dikategorikan feminin oleh orang-orang disekitar mereka, hal ini diakui oleh AD, ia mengatakan bahwa ia seringkali dilabeli sebagai sosok yang kemayu oleh masyarakat sekitar hanya karena AD bergaul dengan perempuan. Tentu saja penghinaan tersebut menimbulkan rasa amarah terhadap korban. Pandangan bahwa laki-laki yang sering bergaul bersama perempuan disebut "cowo kemayu" atau "tulang lunak" adalah salah satu bentuk stereotipe gender yang tidak benar dan dapat menyebabkan stigma dan diskriminasi terhadap individu yang tidak memenuhi stereotipe tertentu. Stereotipe gender seperti itu dapat membatasi pilihan dan perilaku seseorang serta membuat individu yang tidak sesuai dengan stereotipe tertentu merasa tertekan atau dikucilkan dalam masyarakat.

3.2. Dampak *toxic masculinity* dalam kehidupan masyarakat

Perilaku *toxic masculinity* yang terjadi pada remaja tentu saja memberikan dampak negatif yang buruk bagi kesehatan mental korban *toxic masculinity*. Berdasarkan dari hasil wawancara informan, sebagian dari mereka berpendapat bahwa perilaku *toxic masculinity* yang terjadi pada mereka menyebabkan perubahan sifat atau karakter pada diri mereka. Remaja yang mengalami *toxic masculinity* lebih cenderung mudah mengalami depresi dan *anxiety*. Salah seorang informan berinisial RMC yang berusia 17 tahun menyatakan bahwa dirinya merasa insecure dan depresi ketika teman-temannya mengejek dirinya lemah seperti perempuan hanya karena tidak bisa bermain bola. Hal ini dilakukan berulang kali dan setiap pelajaran olahraga. Hal yang sama juga dialami oleh MD, mengenai dampak yang ia dapatkan setelah mendapat perlakuan berupa *toxic masculinity* yang mana adanya rasa ragu sampai ketakutan yang ia alami.

Kasus yang sama juga terjadi pada seorang influencer laki-laki dari aplikasi tik tok dengan nama akun @dutamicin. Dalam kontennya yang sering menggunakan dan mempromosikan *skincare* telah banyak menuai hujatan dikalangan netizen yang mayoritas laki-laki. Dalam video tersebut memperlihatkan dirinya sedang memberikan tutorial menggunakan *skincare* kepada penonton. Kemudian banyak netizen laki-laki dan perempuan

yang berkomentar negatif seperti; “*Laki-laki tuh kerja keras*”, “*Cowok atau cewek sih kok main skincare*”, “*Main masak-masakan aja lu*” dan lain sebagainya. Tentu saja hal-hal atau komentar negatif tersebut akan menyebabkan mental seseorang menjadi lemah.

Perilaku intimidasi dan pengucilan dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada laki-laki feminin. Laki-laki feminin adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pria yang memiliki minat, sifat, atau perilaku yang dianggap stereotipikal sebagai feminin, seperti kepedulian terhadap penampilan, minat pada seni, atau sikap yang lebih emosional. Akan tetapi, pada beberapa masyarakat, laki-laki feminin seringkali mengalami tekanan sosial dan diskriminasi yang berujung pada perilaku intimidasi dan pengucilan. Mereka dapat diperlakukan dengan kasar atau dihina karena perilaku atau minat mereka yang dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas yang dianggap diharapkan. Perilaku intimidasi ini juga dialami oleh informan KM yang mengatakan bahwa ia mendapatkan perilaku tersebut intimidasi berupa pengucilan dalam hal bersosialisasi dikarenakan informan adalah laki-laki feminin. Selain itu perilaku intimidasi tersebut juga terjadi pada informan MFS yang mengalami diskriminasi saat kegiatan olahraga. Informan menceritakan bahwa pada saat itu ia tidak pernah diajak bergabung pada saat kegiatan olahraga.

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa korban *toxic masculinity* merasa tidak nyaman karena terasingkan oleh lingkungan pertemanan mereka. Berdasarkan keterangan tersebut bahwa korban *toxic masculinity* merasa tidak nyaman karena terasingkan oleh lingkungan pertemanan mereka. Intimidasi semacam ini dapat berupa tindakan verbal, seperti ejekan atau celaan, atau tindakan fisik, seperti kekerasan atau penganiayaan. Intimidasi semacam ini dapat berdampak buruk pada kesejahteraan dan kesehatan mental korban, memperkuat stereotip gender yang merugikan, dan menimbulkan dampak sosial yang luas terhadap kelompok yang dianiaya.

Fenomena *toxic masculinity* diidentikan pada bentuk *bullying* atau perundungan terhadap korban. Dalam hal ini *toxic masculinity* berupa perundungan acap kali terjadi melalui perilaku hujatan atau *roasting* dengan cara menyindir korban secara sarkasme. Fenomena tersebut acap kali dilakukan pada remaja dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan perilaku *labelling* terhadap korban. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, hal yang menyebabkan fenomena *toxic masculinity* ini terjadi mulai dari penampilan hingga perilaku korban yang dianggap feminin, hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh WN. *Bullying* pada laki-laki feminin juga dapat mengakibatkan isolasi sosial, penolakan, dan bahkan kehilangan dukungan keluarga dan teman.

Hal ini bisa memicu kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif dan dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri dan berkembang secara pribadi dan sosial. Hal ini seperti yang telah dialami oleh RMC yang mempunyai karakter yang lembut dan feminin yang kemudian *dibully* oleh teman-temannya secara verbal melalui hinaan dengan kata-kata kasar. Tak hanya RMC yang mendapatkan perundungan, tetapi hal ini juga dialami oleh MD yang mendapatkan perilaku perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya hanya karena mereka terlihat sedikit feminin dan tidak seperti laki-laki pada umumnya. Pelaku *bullying* menggunakan kata-kata yang merendahkan dan mengejek karakter feminin yang dimiliki oleh MD. Beberapa contoh kalimat yang disebutkan, seperti “*Emang bisa? Itukan kerjaan laki-laki*”, “*Kaya perempuan aja bisa gini/gitu*”, “*Kamu kayak perempuan ya, suka gini/gitu*”, atau “*Masa laki-laki begini/begitu*”, menunjukkan sikap dan pandangan yang mengecam dan merendahkan karakter feminin yang dimiliki oleh MD. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang

berperilaku feminin mengalami *bullying* dan diskriminasi dari orang-orang yang baru dikenalnya, yang menyebabkan rasa sedih dan trauma. Hal ini menunjukkan bahwa stigma terhadap laki-laki yang tidak mengikuti norma gender tertentu masih sangat kuat dalam masyarakat.

Adanya perubahan budaya menjadikan peran laki-laki dan perempuan mengalami pergeseran. Pergeseran peran laki-laki dan perempuan adalah perubahan peran dan tanggung jawab yang dipegang oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ini berkaitan dengan perubahan gender dan perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi pandangan, harapan, dan ekspektasi yang ada pada laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa masyarakat, perempuan mulai memegang peran yang lebih aktif dan berpengaruh, sementara laki-laki mulai memegang peran yang lebih tradisional seperti memberikan nafkah dan melindungi keluarga. Memberikan nafkah atau penghidupan bagi keluarga adalah salah satu peran tradisional yang biasanya diemban oleh suami atau ayah dalam keluarga. Hal ini karena dalam masyarakat patriarki, suami dianggap sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk memberikan nafkah (Alkandari, 2015).

Pada masa lalu, laki-laki dan perempuan memiliki pembagian peran yang jelas dan kaku. Laki-laki bertanggung jawab untuk memberikan nafkah, melindungi keluarga, dan memutuskan keputusan penting. Sementara itu, perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga, merawat anak-anak, dan tunduk pada suami mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pergeseran peran terjadi pada laki-laki dan perempuan. Sebelumnya, peran domestik dianggap sebagai tugas yang hanya dilakukan oleh perempuan. Laki-laki lebih fokus pada penghasilan dan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Namun, saat ini peran domestik semakin merata antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks peran domestik laki-laki, Berger menekankan bahwa peran gender tidak hanya merupakan produk biologis, tetapi juga hasil dari konstruksi sosial. Peran laki-laki dalam konteks domestik juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya. Peran domestik laki-laki dalam keluarga dan masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda di setiap tempat (Berger, 2012).

Teori konstruksi realitas sosial Peter Berger menekankan bahwa peran domestik laki-laki bukanlah sesuatu yang terdapat secara alamiah atau biologis, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial. Peran laki-laki dalam konteks domestik dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda di setiap tempat. Peran domestik laki-laki dapat mempengaruhi konstruksi sosial terkait gender dan membentuk realitas sosial yang berbeda. Dulu, laki-laki dianggap sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Namun, kini perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan keluarga. Keputusan diambil secara bersama-sama dengan mempertimbangkan pendapat dan kebutuhan masing-masing.

Narasi di atas mencerminkan perubahan dalam konstruksi sosial terkait peran gender dan pembagian tugas dalam keluarga. Sebelumnya, peran laki-laki dianggap sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, sedangkan perempuan cenderung menjadi pembantu rumah tangga dan merawat anak-anak. Namun, sekarang ini, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga semakin sama dalam hal pengambilan keputusan dan pembagian tugas. Dalam konstruksi sosial yang baru ini, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas dalam keluarga. Sebelumnya, citra maskulinitas yang diidamkan adalah laki-laki yang tegas, kuat, dan keras. Namun, kini terdapat pergeseran pada konstruksi maskulinitas yang lebih fleksibel dan inklusif. Laki-laki juga dianggap bisa mengekspresikan emosinya, dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan anak-anak dan pasangannya.

Menurut sebuah survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2017, mayoritas orang Amerika percaya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam hal kepemimpinan, empati, dan perawatan anak. Lebih dari separuh responden (57%) juga menyatakan bahwa laki-laki seharusnya mengekspresikan emosinya secara terbuka (Parker, 2017). Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pergeseran dalam konstruksi maskulinitas yang lebih fleksibel dan inklusif, di mana laki-laki dianggap bisa mengekspresikan emosinya dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan anak-anak dan pasangannya. Dahulu, perempuan lebih fokus pada peran domestik dan pengasuhan anak, sehingga kesempatan untuk mengejar karir terbatas. Namun, saat ini perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan peluang karir. Banyak perempuan yang berhasil meraih prestasi dan posisi penting di berbagai bidang, termasuk di bidang politik, bisnis, dan pendidikan.

Fenomena pergeseran peran antara laki-laki dan perempuan ini faktanya masih mengalami *cultural shock* oleh beberapa masyarakat yang masih mempertahankan konsep budaya patriarki. Hal ini dirasakan secara langsung oleh WN dan AG yang acap kali mendapatkan kritikan bahkan ejekan dari orang-orang sekitarnya ketika mereka melakukan kegiatan domestik yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan. Berger menjelaskan bahwa konstruksi realitas sosial dapat berubah seiring perubahan sosial dan budaya. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan norma dan nilai dalam masyarakat, perubahan teknologi, dan pengaruh kekuasaan. Dalam hal ini, perubahan gender dalam ambisi karir antara laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

4. SIMPULAN

Toxic masculinity seringkali terjadi pada remaja khususnya pada laki-laki. Pada umumnya perilaku ini bermula ketika seorang laki-laki memiliki sifat atau karakter yang lebih pendiam dari laki-laki umumnya. Penyebab adanya fenomena *toxic masculinity* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari keluarga yang disebabkan oleh sosialisasi yang tidak sempurna dan kurangnya edukasi mengenai *toxic masculinity* atau kesetaraan gender dalam keluarga. Sedangkan faktor eksternal berasal dari sifat masyarakat yang kurang *open minded* atau masih berpegang teguh pada tradisi lama dan kurangnya edukasi mengenai kesetaraan gender. Berdasarkan dari hasil wawancara informan, sebagian dari mereka berpendapat bahwa perilaku *toxic masculinity* yang terjadi pada mereka menyebabkan perubahan sifat atau karakter pada diri mereka. Remaja yang mengalami *toxic masculinity* lebih cenderung mudah mengalami depresi dan *anxiety*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alkandari, A. (2015). The Role Of Fathers In Families: An Islamic Perspective. *Journal Of Family And Economic Issues*.
- Aristoteles. (1998). *Politics*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Bps. (2021). *Hasil Sensus Penduduk Yogyakarta Tahun 2020*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Berger, T. L. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: Lp3es.
- Beynon, J. (2022). *Masculinities And Cultures*. Buckingham: Open University Press.

- Courtenay, W. H. (2000). Constructions of masculinity and their influence on men's well-being: a theory of gender and health. *Social science & medicine*, 50(10), 1385-1401.
- Elson. (1991). *Male Bias In Macro-Economics: The Case Of Structural Adjustment*. In S. Razavi & C. Miller (Eds.), *Gender And Development: Theoretical, Empirical And Practical Approaches*. Blackwell Publishers. 164-190.
- Gilmore, D. D. (1992). *Manhood In The Making: Cultural Concepts Of Masculinity*. London: Yale University Press.
- Hidayat, A., & Kumala, A. C. (2020). Mengadvokasi Ketidaksetaraan Gender (Peran Negara dan Hegemoni Budaya Patriarki): Study pada Rifka Annisa Woman Crisis Centre (WCC) Yogyakarta. *Jurnal PolGov*, 2(2), 365-405.
- Khaeroni, C., & Halidin, A. (2018). PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF GENDER (Studi Kritis Ekofeminisme Vandana Shiva). *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 232-252.
- Kusnandar, V. B. (2021). *Data Books*. Retrieved From <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2021/07/28/Sensus-Penduduk-2020-Jumlah-Penduduk-Yogyakarta-367-Juta-Jiwa>
- Linggosiswojo, S. G. (2016). Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi Umild "Kode Cowo". *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2). 1-12.
- Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sagepub.
- Novalina, M., Flegon, A. S., & Valentino, B. (2021). Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 28-35.
- Nurohim, S. (2018). Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 8 (1), 457-461.
- Parker, K. &. (2017). *Americans Believe In Gender Equality, But Men Still Enjoy Advantages*. Pew Research Center.
- Yulia, R., & SM, A. E. (2016). Diskriminasi pada Pria Bergaya Feminin. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1). 44-57.
- Ridgeway, C. L. (2011). *Framed By Gender: How Gender Inequality Persists In The Modern World*. Oxford University Press.
- Saguni, F. (2014). Pemberian stereotype gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 195-224.
- Hanani, S. U., & Reza, N. (2019). Represenasi Bromance Dalam Film Indonesia Berlatar Belakang Budaya Jawa" Yowis Ben"(Vol. III). *Lampung: Metakom Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Septidiani, N. (2022). *Perlindungan Terhadap Perempuan Sebagai Korban Pelecehan Seksual Online (Cyber Sexual Harassment) Di Instagram Dalam Perspektif Hukum Pidana*. Skripsi.
- Usop, T. B. (2019). Kajian Literatur Metodologi Penelitian. *Journal Researchgate*.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239-255.
- Wicaksana, D. A. (2020). *Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender*. Jakarta: Tim Peneliti Infid.
- Yudhistira, F. (2017). *Toxic Masculinity Dalam Globalisasi Kontemporer: Studi Kasus Toxic Masculinity Di Indonesia*.